



---

---

**PENTINGNYA PENDIDIKAN LITERASI UNTUK  
ANAK USIA DINI DI ERA SOCIETY 5.0**

**Yunindyah Wulan**

TK Mutiara Persada

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa

[Yunindyahw66@gmail.com](mailto:Yunindyahw66@gmail.com)

**Abstrak**

Pendidikan kini telah memasuki era society 5.0. Tantangan Pendidikan ada di depan mata. Mempersiapkan anak didik menjadi anak yang adaptif, memiliki kreativitas, berpikir kritis, komunikatif, dan mampu berkolaborasi adalah tantangan pendidikan saat ini. Mempersiapkan Pendidikan literasi sejak usia dini menjadi sangat penting. Kemampuan literasi akan membantu anak memecahkan masalah dan mempunyai wawasan yang cukup untuk membantu dalam berpikir kritis dan berkreaitivitas. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah kajian Pustaka yaitu menggunakan teori-teori dan penelitian yang relevan duntuk menjawab permasalahan penelitian. Masalah dalam penelitian ini adalah pentingnya Pendidikan literasi pada anak usia dini di era sociey 5.0. Pendidikan literasi dapat dimulai sejak usia dini melalui aktivitas membaca buku cerita. Melalui buku cerita yang dibaca, kemampuan kognitif, bahasa, senso motorik, dan afektif dapat dikembangkan. Perkembangan aspek-aspek kemampuan anak usia dini secara optimal akan mampu membantu anak untuk menghadapi tantangan dan memecahkan masalah yang ada di sekelilingnya.

**Kata Kunci:** pendidikan literasi, anak usia dini, *era society 5.0*

**Pendahuluan**

Era society 5.0 di Indonesia sudah di depan mata, tidak dapat dipungkiri bahwa perkembangan media digital begitu pesat. Indonesia akan mengalami bonus demografi, yang mana jumlah masyarakat Indonesia usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan masyarakat Indonesia yang usia non produktif. Namun sayangnya menurut the world's most literasi nasional, dalam penelitiannya yang dilakukan oleh John W. Miller, merilis daftar peringkat Negara-negara dengan tingkat literasi. Indonesia menempati rangking ke 60 dari 61 negara dalam hal literasi (Ilham, 2021).

Dikutip berdasarkan Kemenkopmk.go.id, Society 5.0 memiliki dampak pada seluruh dimensi kehidupan di Indonesia terutama pendidikan. Dalam dunia pendidikan, Periode Society 5.0 ini lebih menitik beratkan pada pembangunan manusia sebagai makhluk yang berakal, mempunyai pengetahuan dan etika yang mampu ditopang oleh perkembangan teknologi ultra modern saat ini.

Pendidikan menjadi pemegang peranan penting dalam menyongsong smart society 5.0. Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang berakal, berkarakter dan manusiawi. Menghadapi periode society 5.0 seperti saat ini satuan pendidikan membutuhkan adanya perubahan paradigma pendidikan baik dari pendidik maupun peserta didik. Seorang pendidik dituntut beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Selain itu, pendidik juga harus memberi contoh dan inspirasi bagi peserta didik guna menumbuhkan kreativitasnya dan sebagai fasilitator untuk bisa merdeka belajar dengan menciptakan pendidikan yang baik bagi semua kalangan.



## Dewantara Seminar Nasional Pendidikan

Pascasarjana Pendidikan UST Desember 2022

“Transformasi Pendidikan di Era Society 5.0”

Pemerintah perlu meningkatkan kinerjanya agar Indonesia mampu bersaing dengan negara lain pada Society 5.0. Antara pemerintah dengan pihak pendidik harus bersinergi agar target pencapaian pendidikan dapat tercapai dengan baik. Berbagai upaya perlu dikerahkan dan segera diimplementasikan, sehingga pendidikan Indonesia menjadi lebih baik.

Dalam dunia pendidikan seorang pendidik perlu kecakapan hidup abad 21 atau lebih dikenal dengan istilah 4C (Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration). Sehingga diharapkan pendidik bisa menjadi pribadi yang kreatif, mampu mengajar, mendidik, menginspirasi serta menjadi suri teladan.

Perubahan kegiatan pembelajaran di periode society 5.0 pada peserta didik yaitu lebih mengedepankan keterampilan, mendorong para peserta didik untuk membaca buku agar dapat meningkatkan literasi, dan memanfaatkan teknologi untuk diterapkan pada sistem pendidikan agar lebih maju.

Fokus pada masa ini adalah manusia sebagai sumber daya utama dalam perubahan, menciptakan nilai baru dengan elaborasi, kerjasama sistem informasi, dan teknologi yang akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebagai sumber utama perubahan dunia. Maka dari itu ada tiga kemampuan utama yang harus dimiliki oleh generasi saat ini dalam menghadapi era Society 5.0. *Pertama*, kemampuan memecahkan masalah. *Kedua*, kemampuan berpikir kritis. *Ketiga*, kemampuan berkegiatan. Sehingga sudah sepatutnya dan sudah sepantasnya sumber daya manusia Indonesia harus mempersiapkan diri dalam menghadapi era Society 5.0 dengan literasi.

Dengan literasi orang akan mendapatkan informasi untuk memecahkan masalah dan mempunyai wawasan yang sangat membantu untuk berpikir kritis serta mempunyai pengetahuan untuk berkegiatan. Literasi sudah menjadi anjuran bagi setiap manusia yang harus ditanamkan sejak usia dini sehingga orang tua atau pendidik anak usia dini harus senantiasa menstimulasi kemampuan bahasa anak melalui kegiatan literasi dini. Literasi dini tidak hanya dimaknai bahwa anak usia dini harus bisa membaca atau menulis, namun lebih dari itu. Anak usia dini diharapkan dapat dikenalkan dengan buku, kegiatan membaca buku cerita, dan anak terbiasa mendengar atau menyimak saat dibacakan buku. Dengan demikian literasi menjadi kegiatan stimulasi bahasa anak sejak dini, sehingga anak usia dini dapat mencintai buku sejak dini sebagai sumber pengetahuan.

Penelitian ini akan mengupas tentang pentingnya pendidikan literasi pada anak usia dini. Melalui metode studi pustaka, peneliti akan mengaitkan permasalahan mengapa pendidikan literasi diperlukan pada anak usia dini di era society 5.0.

### Landasan Teori

#### 1. Perkembangan Literasi Anak Usia Dini

##### Konsep Literasi

Literasi yang dalam bahasa Inggrisnya Literacy berasal dari bahasa Latin littera (huruf) yang pengertiannya melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Kendatipun demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan. Lebih lanjut Literasi merupakan kemampuan yang terkait dengan kemampuan membaca, menulis, menyimak dan berbicara.



Sependapat yang disampaikan oleh Whitehead (2004) mengemukakan bahwa literasi anak usia dini merupakan kemampuan yang berkaitan dengan membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Secara sederhana, literasi berarti kemampuan membaca dan menulis, atau melek aksara (Cristianti, 2013). Dalam konteks sekarang, literasi memiliki arti yang sangat luas. Literasi dapat berarti melek teknologi, politik, berpikiran kritis, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Subiyantoro (2012) mendefinisikan literasi kontemporer sebagai kemampuan seseorang dalam menggunakan informasi tertulis atau cetak untuk mengembangkan pengetahuan, sehingga mendatangkan manfaat bagi masyarakat. Lebih jauh, seorang baru dapat dikatakan literat jika ia sudah dapat memahami sesuatu karena membaca dan melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman bacaannya.

Justice, L.M. (2002) mengatakan bahwa periode literasi anak mulai dari lahir sampai dengan usia enam tahun. Pada periode tersebut anak-anak usia dini memperoleh pengetahuan tentang membaca dan menulis tidak melalui pengajaran, tetapi melalui perilaku yang sederhana dengan mengamati dan berpartisipasi pada aktivitas yang berkaitan dengan literasi. Pengajaran formal tidak selalu diperlukan untuk mengembangkan literasi sederhana. Dengan mengamati orang yang melakukan aktivitas literasi dan berpartisipasi dengan aktivitas tersebut maka anak usia dini akan memperoleh kemampuan yang merupakan prasyarat penting untuk mengembangkan membaca konvensional.

Nutbrown & Clough (2015) mengemukakan bahwa pengenalan literasi bagi anak-anak usia dini (AUD) mulai dikembangkan. Sebagai contoh di Inggris sejak tahun 1980-an karena para guru dan peneliti melihat jika pentingnya mengenalkan atau membelajarkan literasi membaca dan menulis bagi anak usia dini (AUD). Senada yang disampaikan oleh Subiyantoro (2012), pengenalan budaya literasi anak pada dasarnya ia akan menginternalisasikan sistem kaidah yang berhubungan dengan bunyi dan makna secara khusus dan anak memperoleh kemampuan literasi dengan cara yang sangat menakjubkan.

Lebih lanjut Morrison (2012) mengemukakan bahwa, penguasaan bahasa adalah pembawaan lahir pada semua anak usia dini tanpa memandang budaya dan agamanya. Artinya bahwa sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun anak usia dini sudah mempunyai kemampuan dalam literasi, meskipun tidak belajar secara khusus tetapi anak belajar bahasa melalui interaksi dengan lingkungan dimana anak tinggal. Whitehead M, (2004) anak usia dini memiliki pengalaman literasi sebelum mereka pergi ke sekolah dan apa yang mereka ketahui tentang keaksaraan sangat penting bagi perkembangan mereka. Anak belajar aksaraan pertama kali didapat dari rumah mereka masing-masing melalui interaksi dengan orang tua dan dengan cara yang menyenangkan tanpa adanya intimidasi.

Gambaran lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah yang kondusif menstimulasi kemampuan literasi anak mengenai kemampuan membaca dan menulis Nutbrown & Clough (2015). Kemampuan literasi awal anak adalah suatu proses kemampuan yang dimulai pada saat lahir dan terus berkembang selama masa hidup. Anak-anak mempelajari literasi dengan cara yang sangat menakjubkan. Morrison (2013) mengemukakan bahwa, penguasaan bahasa adalah pembawaan lahir pada semua anak tanpa memandang budaya dan agamanya.

Berdasarkan uraian dan pendapat para ahli di atas bahwa literasi anak usia dini adalah kemampuan anak yang jelas terkait dengan membaca dan menulis. Pengenalan Literasi Anak Usia Dini adalah proses fungsional yang memperkenalkan literasi pada anak usia dini; tanpa intimidasi



sehingga anak dapat mengetahui sama seperti orang dewasa tetapi mengajarkan literasi sesuai dengan usia atau tingkat perkembangannya. Pengenalan literasi anak usia dini dilakukan dengan cara bermain agar anak tidak bosan mempelajari sesuatu yang bermanfaat bagi keberadaannya..

### Prinsip Pembelajaran Literasi Pada AUD (Anak Usia Dini)

Kern (2000), terdapat tujuh prinsip pendidikan literasi diantaranya yaitu: (1) literasi melibatkan interpretasi; pembicara dan pembaca atau pendengar berpartisipasi dalam tindak interpretasi, yakni penulis menginterpretasikan dunia (peristiwa, pengalaman, gagasan, perasaan, dan lain-lain), dan pembaca atau pendengar kemudian menginterpretasikan interpretasi penulis/pembicara dalam bentuk konsepsinya sendiri tentang dunia; (2) literasi melibatkan kolaborasi; yaitu terdapat kerjasama antara dua pihak yakni penulis/pembicara dan pembaca/pendengar. Kerjasama yang dimaksud itu dalam upaya mencapai suatu pemahaman bersama. Penulis/pembicara memutuskan apa yang harus ditulis/dikatakan atau yang tidak perlu ditulis/dikatakan berdasarkan pemahaman mereka terhadap pembaca/pendengarnya. Sementara pembaca/pendengar mencurahkan motivasi, pengetahuan, dan pengalaman mereka agar dapat membuat teks penulis bermakna; (3) literasi melibatkan konvensi; yaitu orang-orang membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara itu ditentukan oleh konvensi/keepakatan kultural (tidak universal) yang berkembang melalui penggunaan dan dimodifikasi untuk tujuan-tujuan individual. Konvensi disini mencakup aturan-aturan bahasa baik lisan maupun tertulis; (4) literasi melibatkan pengetahuan kultural; karena membaca dan menulis atau menyimak dan berbicara berfungsi dalam sistem-sistem sikap, keyakinan, kebiasaan, cita-cita, dan nilai tertentu. Sehingga orang-orang yang berada di luar suatu sistem budaya itu rentan/beresiko salah/keliru dipahami oleh orang-orang yang berada dalam sistem budaya tersebut (5) literasi melibatkan pemecahan masalah; karena kata-kata selalu melekat pada konteks linguistik dan situasi yang melingkupinya, maka tindak menyimak, berbicara, membaca, dan menulis itu melibatkan upaya membayangkan hubungan-hubungan di antara kata-kata, frase-frase, kalimat-kalimat, unit-unit makna, teks-teks, dan dunia-dunia. Upaya membayangkan, memikirkan, mempertimbangkan ini merupakan suatu bentuk pemecahan masalah; (6) literasi melibatkan refleksi dan refleksi diri; pembaca/pendengar dan penulis/pembicara memikirkan bahasa dan hubungan-hubungannya dengan dunia dan diri mereka sendiri. Setelah mereka berada dalam situasi komunikasi mereka memikirkan apa yang telah mereka katakan, bagaimana mengatakannya, dan mengapa mengatakan hal tersebut; (7) literasi melibatkan penggunaan bahasa; yaitu literasi tidaklah sebatas pada sistem- sistem bahasa (lisan/tertulis) melainkan mensyaratkan pengetahuan tentang bagaimana bahasa itu digunakan baik dalam konteks lisan maupun tertulis untuk menciptakan sebuah wacana atau dialog.

### Membangun Budaya Stimulasi Perkembangan Literasi Anak Usia Dini

Tidak dapat dipungkiri saat ini banyak ahli PAUD yang memandang pentingnya pengenalan literasi (membaca dan menulis) pada anak usia dini. Suyadi (2010) mengemukakan bahwa kemampuan literasi dapat diperkenalkan atau diajarkan kepada anak usia dini sejak anak berada dalam kandungan. Berikut adalah uraian stimulasi perkembangan literasi pada anak usia dini:

- a. Anak usia 0-1 tahun; sejak dalam kandungan idealnya anak mampu distimulasi atau diperkenalkan berbagai aktivitas yang mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan literasi. Kegiatan membaca dan menulis pada anak usia dini merupakan bukan kegiatan yang



dalam artian orang dewasa. Abidin (2015) pembelajaran literasi pada anak usia bayi menyebutkan bahwa perkembangan literasi berisi dua periode waktu, secara rinci dimulai dari lahir sampai usia lima tahun dan dari usia lima tahun sampai dengan menjadi pembaca yang mandiri (konvensional). Pengenalan literasi bisa dilakukan pada saat ia berbaring, tengkurang atau duduk. Bahkan di atas tempat tidur anak di taruhkan buku-buku berwarna (full colour) atau orang tua membacakan cerita.

- b. Anak usia 2 - 3 tahun; pada dasarnya toddlers sangat gemar akrab dengan buku. Jika stimulasi di atas berhasil anak-anak akan mempunyai kecenderungan untuk menyukai buku. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak yang sejak dini akrab dengan dunia buku kelak dimasa dewasa ia kan mempunyai minat baca yang tinggi Suyadi (2010). Umumnya pada masa ini anak-anak mulai membaca, gemar memberikan nama pada objek-objek yang ada dalam buku tersebut. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya kosa kata atau tanda yang dikenali, mulailah memperkenalkan anak untuk membaca tetapi bukan untuk menghafal. Awal mula kita sendiri yang membacanya dengan suara nyaring terhadap isi buku tersebut. suara nyaring dan intonasi yang tepat merupakan langkah yang paling strategis menstimulai pendengraan anak.
- c. Anak usia 3 - 6 tahun; Pada tahap ini Suyadi (2010) mengemukakan, kesenangan anak terhadap buku cerita mulai meningkat tajam. Walaupun demikian pada tahap ini anak masih menyukai buku-buku cerita yang masih banyak ilustrasi gambar-gambar, dan warnah-warna cerah. Karena pada hakikatnya menurut Kaderavek (2002) mengatakan bahwa periode literasi anak mulai dari lahir sampai dengan usia enam tahun. Dengan demikian pemberian literasi yang paling bagik bagi anak pada tahap ini adalah membacakan cerita, kisah membacakan dongeng. Cara lain adalah meminta anak menceriatakan ulang dongeng atau cerita tersebut walaupun tidak selengkap cerita aslinya. Selain membacakan dongeng langkah selanjutnya membelajarkan literasi adalah dengan menyusun kata-kata bersajak.

## 2. Peran Pendidikan di Era Society 5.0

Perubahan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat cepat mengharuskan kita untuk siap menghadapi perubahan dunia terutama dalam bidang pendidikan. Salah satu bentuk perubahan tersebut yaitu Society 5.0. Society 5.0 adalah manusia yang dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era Revolusi industri 4.0 dan berpusat di teknologi. Society 5.0 sendiri pertama kali diperkenalkan oleh pemerintahan Jepang pada tahun 2019. Society 5.0 merupakan perkembangan dari revolusi industri 4.0. Revolusi industri 4.0 menggunakan kecerdasan buatan (artificial intelligence) sedangkan Society 5.0 memfokuskan kepada komponen teknologi dan kemanusiannya.



## Dewantara Seminar Nasional Pendidikan

Pascasarjana Pendidikan UST Desember 2022

### *"Transformasi Pendidikan di Era Society 5.0"*

Pendidikan memiliki peran yang penting dalam perkembangan era Society 5.0 yaitu untuk memajukan kualitas SDM. Karena itu diperlukan pendidikan mengenai kecakapan hidup abad 21 atau lebih dikenal dengan istilah 4C (Creativity, Critical Thinking, Communication, Collaboration). Sementara itu, pada abad ke - 21, pelajar diharapkan memiliki kompetensi yang disebut dengan kemampuan Enam Literasi Dasar. Literasi tersebut terbagi menjadi enam bagian, yaitu:

- a. Literasi baca dan tulis adalah pengetahuan dan kecakapan untuk membaca, menulis, mencari, menelusuri, mengolah, dan memahami informasi untuk menganalisis, menanggapi, dan menggunakan teks tertulis untuk mengembangkan pemahaman dan potensi.
- b. Literasi numerasi adalah pengetahuan dan kecakapan untuk bisa memperoleh, menginterpretasikan, menggunakan, dan mengkomunikasikan berbagai macam angka dan simbol matematika untuk memecahkan masalah praktis dalam berbagai macam konteks kehidupan sehari-hari.
- c. Literasi sains adalah pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mampu mengidentifikasi pertanyaan, memperoleh pengetahuan baru, menjelaskan fenomena ilmiah, mengambil simpulan berdasarkan fakta, memahami karakteristik sains, membangun kesadaran bagaimana sains dan teknologi membentuk lingkungan alam, intelektual dan budaya.
- d. Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan media digital, alat-alat komunikasi, atau jaringan dalam menemukan, mengevaluasi, menggunakan, membuat informasi, dan memanfaatkannya secara sehat, bijak, cerdas, cermat, tepat, dan patuh hukum.
- e. Literasi finansial adalah pengetahuan dan kecakapan untuk mengaplikasikan pemahaman tentang konsep dan risiko, keterampilan, dan motivasi agar dapat membuat keputusan yang efektif dalam konteks finansial.
- f. Literasi budaya adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami dan bersikap terhadap kebudayaan Indonesia sebagai identitas bangsa. Sementara itu, literasi kewargaan adalah pengetahuan dan kecakapan dalam memahami hak dan kewajiban sebagai warga masyarakat.

Di Society 5.0 yang akan dihadapi nanti, tidak hanya dibutuhkan literasi dasar namun juga memiliki kompetensi lainnya yaitu mampu berpikir kritis, bernalar, kreatif, komunikatif, kolaboratif, dan memiliki kemampuan problem solving. Serta memiliki karakter yang mencerminkan pancasila yaitu, rasa ingin tahu, inisiatif, kegigihan, mudah beradaptasi memiliki jiwa kepemimpinan, memiliki kepedulian sosial dan budaya. Masyarakat diharapkan mampu untuk menyelesaikan berbagai tantangan serta permasalahan sosial yang memanfaatkan inovasi-inovasi yang telah lahir di revolusi industri 4.0.

Peran sekolah dan tenaga pengajar turut berperan penting dalam society 5.0. Kegiatan pembelajaran tidak hanya berfokus pada satu sumber seperti buku, melainkan tenaga pendidik



berkembang untuk menerima informasi dari berbagai sumber seperti internet dan media sosial. Terutama dalam masa pandemi kegiatan pembelajaran berlangsung melalui media daring dengan menggunakan berbagai macam aplikasi pendukung, seperti zoom, google classroom, google classmeeting, dan lain-lain. Penggunaan media aplikasi ini membutuhkan wawasan lebih dari para tenaga pendidik, untuk itu peran sekolah dan tenaga pengajar dalam society 5.0 yang berfokus pada tenaga kerja manusia sangat penting. (Sebastian, et.al; 2021)

### **Metode Penelitian**

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah-masalah penelitian. Adapun masalah pada penelitian ini adalah untuk mengetahui “pentingnya pendidikan literasi pada anak usia dini di era society 5.0”

Pada bagian ini dilakukan pengkajian mengenai konsep dan teori yang digunakan berdasarkan literatur yang tersedia, terutama dari artikel-artikel yang dipublikasikan dalam berbagai jurnal ilmiah. Kajian pustaka berfungsi untuk membangun konsep atau teori yang menjadi dasar studi dalam penelitian. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis.

Sehingga dengan menggunakan metode penelitian ini penulis dapat dengan mudah menyelesaikan masalah yang hendak diteliti.

### **Jenis dan Sifat Penelitian**

#### **Jenis penelitian**

Dilihat dari jenis penelitiannya, adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau library research, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan. Sebelum melakukan telaah bahan pustaka, peneliti harus mengetahui terlebih dahulu secara pasti tentang dari sumber mana informasi ilmiah itu akan diperoleh. Adapun beberapa sumber yang digunakan antara lain; buku- buku teks, jurnal ilmiah, referensi statistik, hasil-hasil penelitian dalam bentuk skripsi, tesis, disertasi, dan internet, serta sumber-sumber lainnya yang relevan. **Sifat penelitian**

Dilihat dari sifatnya, maka penelitian ini termasuk penelitian deskriptif, penelitian deskriptif berfokus pada penjelasan sistematis tentang fakta yang diperoleh saat penelitian dilakukan.

### **Hasil Dan Pembahasan**

Kemampuan literasi berperan penting dalam mendukung kesiapan sekolah anak. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) literasi didefinisikan ke dalam tiga pengertian. Pertama literasi diartikan sebagai kemampuan menulis dan membaca. Kedua, literasi dinyatakan sebagai pengetahuan atau keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu.



## Dewantara Seminar Nasional Pendidikan

Pascasarjana Pendidikan UST Desember 2022

“Transformasi Pendidikan di Era Society 5.0”

Agus Budiman mengatakan bahwa penanaman literasi sejak dini di tengah gempuran teknologi sangatlah penting. Melihat pengaruh besar teknologi terhadap perkembangan anak, terutama anak usia dini. Tidak jarang anak usia dini sudah mampu menggunakan teknologi dan banyak orang tua yang mengkhawatirkan pengaruh teknologi terhadap anak.

Pada usia 4-5 tahun anak-anak berada dalam fase serba ingin tahu, anak selalu penasaran dengan hal-hal baru yang menarik perhatian mereka. Pada fase ini ada bahaya besar yang dapat mengancam anak saat melakukan aktivitas mengakses dunia maya. Butuh peran orang tua dalam pendampingan dan kesadaran orang tua secara penuh terkait dampak buruk yang ditimbulkan jika sering digunakan tanpa adanya pendampingan, khususnya dampak perkembangan dan tumbuh kembangnya. Karakter mereka yang selalu ingin tahu, tidak sabar, dan kreatif agaknya membuat orang tua sedikit kewalahan. Teknologi membuat anak-anak selalu ingin dipuaskan dengan cepat apa yang diinginkan dan didapatkan.

Pengenalan literasi untuk anak usia dini bisa dimulai dengan kebiasaan membacakan buku cerita atau dongeng pada anak secara rutin oleh orangtua di rumah. Meski terkesan seperti kegiatan sederhana, membacakan buku pada anak adalah tahap awal mengenalkan mereka pada dunia literasi. Menumbuhkan budaya literasi di era digital seperti sekarang ini sangatlah penting. Literasi memiliki peranan yang besar dalam melatih kemampuan dasar anak untuk membaca, menulis dan bercerita. Literasi melatih daya nalar, daya kritis (kognitif), bahasa, sensomotorik, dan afeksi anak. Dengan berkembangnya daya nalar dan daya kritis anak sesuai tahapan usianya, maka anak akan jauh lebih siap untuk dapat memecahkan masalah di lingkungan sekitar. Perkembangan Bahasa akan membantu anak untuk dapat berkomunikasi dengan baik. Terasahnya kemampuan sensomotorik membuat anak akan dapat mengembangkan kemampuan fisik dan inderanya dengan optimal. Anak dapat lebih mandiri, mampu menolong dirinya sendiri. Sedangkan berkembangnya kemampuan afeksi akan membuat anak jauh lebih peka, peka terhadap dirinya sendiri maupun peka terhadap lingkungan social. Pengenalan literasi pada anak usia dini dapat dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan tahap perkembangan anak, selain itu orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan literasi pada tumbuh kembang anak. (Budiman, 2022)

Sedangkan menurut Devi Lestari, literasi dini sebenarnya bukan diartikan mengajarkan membaca, tapi membangun fondasi untuk membaca agar dikemudian hari, apabila anak sudah waktunya belajar membaca mereka lebih siap. Literasi dini memberikan alternatif baru guna membantu anak-anak belajar berbicara, membaca, dan menulis namun tidak mengarahkan serta menyuruh mereka membaca dan menulis, sebab hal ini tidak sesuai dengan tahapan perkembangan usia mereka.

Kegiatan pendidikan literasi kepada anak usia dini dapat dilakukan dengan pengadaan *reading corner* atau sudut baca. Sudut baca dapat didesain dengan menarik agar menarik minat anak untuk membaca. Sudah seharusnya buku bukan benda asing lagi yang dapat dijumpai anak di sudut manapun, baik ketika di sekolah maupun di rumah. Aktivitas-aktivitas literasi dapat dilakukan oleh guru, seperti aktivitas membacakan buku cerita, bermain peran, bercerita, tanya jawab tentang cerita, atau anak menceritakan gambar yang ada di buku menurut pengetahuannya. Hal ini dapat memicu anak atau peserta didik untuk berpikir kritis dan membangun pengetahuan baru. Kegiatan gerakan literasi ini dapat dilakukan secara rutin dan terjadwal demi tercapainya tujuan pembelajaran literasi yang maksimal demi perkembangan anak usia dini.

Selain guru melakukan gerakan literasi, tidak kalah pentingnya bahwa orang tua di rumah sebagai Pendidikan yang utama bagi anak usia dini yang lebih berperan aktif dalam mengenalkan buku pada





anak. Seperti yang kita ketahui, anak usia dini adalah peniru ulung dan lebih menyukai teladan daripada nasihat. Oleh karena itu, orang tua di rumah dapat memberi teladan yang baik bagi anak dalam kegiatan literasi. Orang tua dapat membiasakan membacakan buku cerita saat akan tidur atau menjadwalkan waktu-waktu tertentu untuk mengajak anak membaca buku. Sehingga hal yang dilakukan terus-menerus akan melekat dalam memori ingatan anak dan menjadi kebiasaan yang baik bagi anak dalam mencintai buku dalam keseharian anak (Lestari, 2022).

Berdasarkan hasil penelitian tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa pendidikan literasi bukan hanya sekedar membaca buku, namun literasi mampu memberikan alternative baru untuk dapat membantu anak-anak belajar berbicara, membaca dan menulis sesuai tahap perkembangan usia mereka. Hal ini sesuai dengan Whitehead (2004) bahwa literasi anak usia dini merupakan kemampuan yang berkaitan dengan membaca, menulis, menyimak dan berbicara.

Penanaman literasi dapat dilakukan pada anak usia dini karena pada masa ini anak memiliki rasa ingin tahu yang sangat tinggi sehingga penanaman literasi dapat menstimulasi perkembangan bahasa anak usia dini. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Justice, L.M. (2002) yang mengatakan bahwa periode literasi anak mulai dari lahir sampai dengan usia enam tahun.

Literasi penting untuk anak usia dini di era society 5.0., teknologi sangat berpengaruh besar terhadap perkembangan anak usia dini. Rasa serba ingin tahu dan penasaran terhadap hal-hal yang baru sangat menarik perhatian anak usia dini. Sehingga diperlukan upaya secara sistematis agar anak usia dini mendapatkan stimulasi literasi. Karena di era Society 5.0 tidak hanya dibutuhkan literasi dasar namun ke depan anak usia dini diharapkan mampu berpikir kritis, bernalar, kreatif, komunikatif kolaboratif dan memiliki kemampuan problem solving (Sebastian et.al; 2021)

Pendidikan literasi bagi anak usia dini di era society 5.0 dapat diimplementasikan dalam pemanfaatan e-book, penggunaan fitur-fitur atau aplikasi yang menyediakan gambar, angka, permainan edukatif yang menarik minat anak untuk belajar konsep dasar membaca, menulis maupun konsep matematika sederhana. Seperti kegiatan meniru angka, huruf, menebak gambar, membilang gambar, ataupun menanggapi sebuah cerita, memberikan komentar dan peniliannya. Pemanfaatan bukubuku sekolah dalam bentuk fisik maupun e-book harus saling melengkapi, agar anak memiliki pengalaman yang lengkap.

### **Kesimpulan**

Kemampuan literasi dibutuhkan seorang anak untuk kesiapan sekolah. Kemampuan literasi tidak hanya terkait dengan membaca dan menulis tetapi juga merujuk pada kemampuan dan keterampilan dalam bidang atau aktivitas tertentu.

Pengenalan literasi pada anak usia dini sangat dibutuhkan di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat karena perkembangan teknologi mempengaruhi perkembangan anak.

Pada usia 4-5 tahun anak berada pada fase ingin tahu. Di era teknologi rasa ingin tahu anak bisa semakin terasah, anak penasaran dengan banyak hal. Perangkat komputer sebagai wujud kemajuan teknologi menjadi barang yang dekat dengan anak. Anak dapat mengakses banyak hal yang dibutuhkan. Aktivitas anak yang dekat dengan teknologi dapat membawa pengaruh negatif pada perilaku anak, sehingga dibutuhkan pendampingan dari orang tua.



## Dewantara Seminar Nasional Pendidikan

Pascasarjana Pendidikan UST Desember 2022

*"Transformasi Pendidikan di Era Society 5.0"*

Pengenalan literasi anak usia dini dapat dimulai dari aktivitas membaca buku cerita, baik di sekolah maupun di rumah. Pendampingan dapat dilakukan oleh guru atau orang tua untuk mengenalkan pada aktivitas membaca, melalui gambar dan cerita yang dekat dan menarik bagi anak. Melalui kegiatan membaca ini daya nalar dan daya kritis anak akan berkembang sesuai tahapan usianya.

Di era society 5.0 kegiatan literasi dapat dilakukan dengan pemanfaatan e- book, pemanfaatan fitur-fitur, aplikasi yang menyediakan gambar, huruf, angka, benda, cerita yang menarik anak untuk membaca, menggolongkan, membandingkan, menghitung, dan lain sebagainya.

### Daftar Pustaka

- Agus Budiman. 2022. Ini pentingnya tumbuhkan literasi sejak dini, [https://www.umsurabaya.ac.id/homepage/news\\_article?slug=dosen-um-surabaya-inipentingnya-tumbuhkan-kemampuan-literasi-sejak-dini](https://www.umsurabaya.ac.id/homepage/news_article?slug=dosen-um-surabaya-inipentingnya-tumbuhkan-kemampuan-literasi-sejak-dini).
- B. Weil, M. Calhoun, E. 2011. *Models Of Teaching (Model-Model Pembelajaran)*. Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Cristianti, M. 2013. Membaca dan Menulis Permulaan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, Vol II No.2 Joyce,
- Devi Lestari, 2022. Pentingnya Gerakan Literasi bagi Anak Usia Dini di Era Kurikulum Merdeka. <https://memontum.com/pentingnya-gerakan-literasi-bagi-anak-usiadini-di-era-kurikulum-merdeka#ixzz7nqPrGIDv>
- Justice L.,M., & Kaderavek, J. 2002. Using shared storybook reading to promote emergent literacy, *Teaching Exceptional Children*, Vol. 34 No. 4, pp. 8-13 Kern, R. (2000). *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press.
- Morrison, S. G.2012. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: PT Indeks
- Nutbrown, C. Clough. 2015. *Pendidikan Anak USia Dini, Sejarah, Filosofi dan Pengalaman*.Yogyakarta: Pustaka Belajar
- Reese, L. dkk. 2000. Longitudinal analysis of the antecedents of emergent Spanish literacy and Middle-School English reading achievement of SpanishSpeaking students, *American Educational Research Journal* Fall 2000, Vol. 37, No. 3, PP. 633-662
- Sebastian et.al. 2021. Peran Pendidikan dalam Perkembangan Era Society 5.0, <https://bpkpenabur.or.id/bekasi/smak-penabur-harapan-indah/berita/beritalainnya/peran-pendidikan-dalam-perkembangan-era-society-5-0>
- Singowidjojo. 2013. *PAUD Menuju Generasi Emas*. Prosiding Konfrensi PAUD dan Pendidikan Dasar. Bandung
- Subiyantoro, 2012. *Psikolinguistik, Kajian Teoritis Dan Implementasinya*. Semarang: UNNES Press UU No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*, akarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar PAUD*, Pedagogia, Jogjakarta Schikedanz, A. J. 2013. *Spesial Issue: Earli Literacy*. Aisa-Pasific Journal Of Reseachr In Early Childhood Education. Vol 7 No. 2



## **Dewantara Seminar Nasional Pendidikan**

Pascasarjana Pendidikan UST Desember 2022

*“Transformasi Pendidikan di Era Society 5.0”*

---

Tanzil Ilham, 2021, Tips Mengembangkan dan meningkatkan minat literasi menuju era Society 5.0, <https://osc.medcom.id/community/tips-mengembangkan-danmeningkatkan-minat-literasi-menuju-era-society-5-0-2223>.

Wells, B. 1987. Apprenticeship in Literacy. Dalam *Interchange* 18,1/2:109-123.

Whitehead, M. 2004. *Children’s Early Literacy*. London. SAGE Publications Company.